

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah bagian pilar pada perekonomian nasional karena Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat memperluas wilayah pekerjaan beserta pengentasan kemiskinan, sehingga bisa membantu pemerintahan dalam penyediaan lapangan kerja supaya dapat membuka layanan ekonomi untuk menaikkan pendapatan warga negara, serta dapat menumbuhkan perkembangan ekonomi menuju stabilitas negara, yang mana telah dijelaskan di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun,(2008). Oleh sebab itu diperlukan suatu ketentuan dan strategi yang harus ditentukan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar tidak kalah saing pada perusahaan-perusahaan besar untuk pemasarannya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perlu memiliki sebuah motivasi bagi usahanya, dimana tujuannya tersebut dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan dan peningkatan yang terjadi dalam suatu usahanya terlebih pada pertumbuhan profitabilitasnya atau laba yang didapatkan setiap periode atau setiap tahunnya. Untuk mendapatkan laba atau profit tersebut perusahaan pastinya memiliki beberapa faktor–faktor pendukung yang tepat seperti suatu kebijakan dan strategi pada pemutusan harga pokok produksi serta penentuan harga jual agar hasil tepat serta relevan, supaya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang lebih maju, karena Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai posisi dalam menentukan pada perkembangan perekonomian yang ada di Indonesia.

Bisa diketahui dari informasi kementerian koperasi dan UKM adapun dihimpun dari berita dimana total UMKM kini sampai 64,2 juta serta partisipasi dalam PDB sebesar 61,07% ataupun sama dengan 8.573,89 triliun rupiah. Partisipasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap perekonomian Indonesia mencakupi kemampuan dalam menerima pekerja sebanyak 97% pada jumlah pekerja yang tersedia juga dapat menanamkan investasi mencapai 60,4% dari jumlah pendanaan (Sumber ekon.go.id).

Informasi tersebut dapat dibuktikan bahwa posisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Indonesia itu begitu penting termasuk pada pertumbuhan ekonominya. Terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah itu penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2019-2022 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami sebuah penurunan pada kontribusi perekonomian Indonesia dikarenakan oleh menurunnya penggunaan konsumen yang diakibatkan oleh virus *Covid-19* tiga tahun yang lalu. Beberapa hasil peninjauan pada sebagian departemen semacam BPS, Bappenas, serta *World Bank* menunjukan bahwasannya masa pandemi membawa dampak banyak sehingga Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengalami kesusahan pada pelunasan pinjaman serta pembayaran tagihan listrik, gas, gaji pekerja dan kesulitan untuk mendapatkan bahan baku (CNBC Indonesia).

Permasalahan tersebut sektor yang paling merasakan dampak buruknya adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan pada permasalahan tersebut juga berpengaruh pada turunnya perekonomian nasional. Jadi dapat dipahami bahwasannya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini memiliki kontribusi sangat besar pada perekonomian negara. Saat hilangnya kasus *Covid-*

19 di Indonesia ini Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bisa menjadikan kesempatan untuk memperbaiki permasalahan yang telah terjadi tiga tahun yang lalu dalam usahanya serta juga dapat memulihkan kembali perekonomian nasional.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perlu memiliki sumber daya dan teknik kompetensi. Yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah segala biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa selama suatu periode tertentu. Proses penghitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk tersebut agar dapat diterima dan relevan (Mulyadi., 2015:26). Bustami & Nurlela, (2016:49) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik ditambah persediaan awal dan di kurangi persediaan akhir. Bisa diartikan bahwasannya harga pokok produksi adalah uang yang dikorbankan dalam memproduksi barang mentah sampai membuat produk jadi pada masa tertentu atau selama periode akuntansi yang ditentukan.

Harga pokok produksi meliputi biaya-biaya produksi yang kemudian digunakan oleh perusahaan untuk menentukan harga jual produknya, dan yang dimaksud dengan harga jual suatu produk adalah untuk menentukan harga jual yang sesuai dengan kondisi yang telah ditetapkan oleh pelaku usaha (Sujarweni., 2016:72). Mariyanti et al., (2019:170) juga menyatakan bahwa harga jual merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan saat melakukan pembelian karena perubahan sekecil apapun akan berdampak besar pada penjualan dalam jumlah besar. Dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah nilai yang mencakup biaya produksi, yang ditambahkan markup untuk menentukan keuntungan yang diinginkan.

Dari penjelasan–penjelasan tersebut bisa diartikan bahwasannya harga jual produk adalah sebesar harga untuk diberikan kepada produk yang memiliki nilai tukar untuk diberikan kepada pembeli agar memperoleh manfaat dari barang atau jasa tersebut. Sehingga diperlukannya sebuah kebijakan dan strategi untuk melakukan penentuan harga pokok produksi ini untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam menentukan harga jual produk yang tepat agar mampu memberikan profit pada usahanya. Harga jual produk yang akurat bisa dipastikan dapat memberikan keberhasilan pada penentuan beban proses pembuatan yang sesuai, hingga harga jual bisa diusulkan untuk menutup biaya yang dikeluarkan serta bisa memberikan laba pada perusahaan yang dibangunnya. Karena penetapan harga pokok produksi berdampak di penentuan harga jual.

Sesuai yang diungkapkan penelitian Sujarweni, (2016:72) suatu perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi, karena harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga jual dasar dan menentukan kebijakan terkait konstitusi perusahaan. Harga pokok produksi serta harga jual pada produk adalah faktor yang sangat penting pada sebuah bisnis perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Mengapa sangat penting karena, harga pokok produksi begitu berpengaruh dalam penetapan harga jual produk, dan harga jual produk tersebut seringkali digunakan sebagai pertimbangan oleh sebagian konsumen dalam pengambilan sebuah keputusan untuk membeli produk tersebut atau tidak.

Namun, Harga jual produk juga sering kali tidak stabil, karena menyesuaikan dengan pembaruan harga pokok produksi dan keadaan atau kondisi pada pasar. Menurut penelitian Rahayu & Fitriyani, (2018:139) jika perhitungan harga pokok produksi tidak akurat maka yang terjadi adalah harga pokok menjadi terlalu

mahal sehingga produk tersebut tidak diminati oleh konsumen. Sebaliknya, jika harganya terlalu rendah memang akan menarik konsumen, namun hasil penjualan tidak mampu mengimbangi biaya produksi. Rudianto, (2006:230) menyatakan bahwa untuk menentukan harga jual suatu produk, suatu perusahaan harus mempertimbangkan banyak aspek, karena harga jual produk perusahaan yang tepat sangat penting bagi perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Oleh karena itu kebijakan dan strategi sangat diperlukan pada penentuan harga pokok produksi agar bisa menentukan harga jual produk yang tepat dan relevan.

Jika dalam penentuan tersebut terdapat ketidak pastian atau ketidak tepatan maka akan memberikan dampak yang merugikan dalam usaha tersebut. Misalnya harga jual produk sangat murah maka akan berdampak di hasil penjualan sehingga tidak bisa mengembalikan biaya produksinya, dan sementara itu misal harga jual sangat mahal maka akan berpengaruh dalam keseimbangan kepada para konsumen sehingga konsumen bisa beralih ke produk pesaing. Apabila hal tersebut berkelanjutan terjadi, maka akan memicu turunnya laba atau profit yang nantinya akan berakibat banyak kerugian jika kerugian itu terus berkelanjutan bisa juga mengakibatkan usaha tersebut mengalami gulung tikar. Jika terlalu banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menghadapi kerugian maka perekonomian nasional akan juga ikut terdampak.

Untuk menanggulangi agar hal tersebut tidak terjadi terdapat salah satu upaya yang bisa digunakan untuk mereka mengelolah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) supaya tidak mengalami kerugian yang berkelanjutan yaitu dengan cara menyisipkan dan mengatur biaya tanpa harus merubah kualitas produk dan kuantitas produk yang sudah ada dan yang sudah ditentukan. Untuk

cara pengoperasian biayanya agar dapat lebih efisien bisa dilakukan dengan cara biaya-biaya tersebut dikelompokkan dan dibagi-bagikan secara tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mengendalikan biaya supaya efisien yaitu melalui penggunaan metode *Activity Based Costing (ABC system)*.

Activity Based Costing (ABC) adalah metode dalam penentuan anggaran yang berpusat pada kegiatan sebagai target biaya mendasar. Sesuai yang dijelaskan oleh Garisson & Noreen, (2000:292), *Activity Based Costing* adalah metode penetapan biaya yang dirancang untuk memberikan informasi biaya kepada manajer untuk pengambilan keputusan strategi dan lainnya yang dapat mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. Sistem *Activity Based Costing* ini merupakan sistem penetapan biaya yang mengalokasikan lebih dari satu kumpulan biaya overhead dengan menggunakan satu atau lebih faktor yang tidak berhubungan dengan volume (Carter & Usry, 2004:496). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu metode penghitungan yang dapat menetapkan dana ataupun penentuan harga pokok produksi yang didasarkan dalam mengalokasikan suatu biaya ke objek pada produk barang atau jasa yang berdasarkan dalam biaya dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan saat memproduksi atau dalam proses pembuatan.

Pada *Activity Based Costing (ABC)*, biaya tanpa bisa ditetapkan langsung melewati kegiatan yang dilewati serta biaya pada tiap kegiatan tercatat setelah itu diberikan kepada bahan mentah atas penggunaan pada tiap bahan mentah dalam aktivitas. Ada beberapa manfaat dari metode *Activity Based Costing (ABC)* yaitu: dapat mendefinisikan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, menyempurnakan perencanaan

strategi dalam suatu organisasi (Carter & Usry, 2004:495). Metode *Activity based Costing* ini bisa menyampaikan laporan penghitungan lebih efektif serta bisa mendukung manajemen untuk mengelolah perusahaan dengan efektif juga mendapatkan penafsiran yang jauh lebih baik untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan pada usahanya. Metode *Activity Based Costing* dapat menyampaikan laporan mengenai harga pokok produksi dengan tepat serta cermat supaya manajemen perusahaan dapat menetapkan harga jual produk dengan efektif pada perusahaannya.

Metode *Activity Based Costing* ini juga merupakan bagian metode strategi penetapan beban produk dengan pendapatan yang tepat serta signifikan. Inti pokok strategi penetapan biaya ini adalah bahwasannya barang ataupun jasa perusahaan ditentukan dari kegiatan yang diperlukan melalui penggunaan sistem produksi yang memicu munculnya biaya. Sistem produksi diberikan pada kegiatan selanjutnya kegiatan diberikan pada objek biaya didasarkan pada penggunaannya. Metode *Activity Based Costing* ini mengenalkan kualitas antar penyebab biaya dan kegiatan. Terbukti pada penelitian yang dilaksanakan oleh Ismayeni et al., (2020) bahwasannya penghitungan harga pokok produksi ini lebih akurat dan tepat jika mengaplikasikan metode *Activity Based Costing* Ismayeni et al., (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa biaya yang merupakan *overhead* pabrik diperhitungkan secara terperinci didasarkan pada kegiatan perusahaan hingga bisa menafsir biaya yang sebenarnya dikeluarkan oleh perusahaan pada aktivitas pengelolaan produk. Dari proses penelitian yang dilaksanakan terdapat selisih yang mana sisa tersebut diberikan dalam biaya *overhead* yang bukan diberatkan serta ditulis dengan betul hingga penghitungan

biaya yang diperhitungkan kurang efisien serta kurang sesuai dengan materi yang tersedia.

Pada pengkajian metode *Activity Based Costing*. Kaukab, (2019) Menyatakan bahwasanya sistem *Activity Based Costing* memberikan penghitungan yang tepat jika disamakan dalam perhitungan tradisional, yang telah diyakinkan dari pendapatan pada penghitungan harga pokok produksi memakai sistem *Activity Based Costing* cukup besar (2,5%) dari metode tradisional. Selain hal tersebut, metode *Activity Based Costing* menyajikan penanggungungan yang sangat rinci sampai memudahkan manajemen dalam menarik kesimpulan saat membagi biaya pada suatu barang terpenting dalam penetapan harga jual yang efisien sampai barang dapat disetujui oleh pelanggan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilaksanakan Murnitasari & Tomu, (2019) juga mengungkapkan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan antara penghitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual produk melalui sistem *Activity Based Costing* untuk mendapatkan harga jual produk yang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Murnitasari & Tomu, (2019) juga Menyatakan bahwa penetapan harga pokok produksi dalam menerapkan sistem *Activity Based Costing* mengeluarkan biaya yang berbeda-beda setiap produknya perihal tersebut dikarenakan pemberatan biaya *overhead* dalam tiap barang akan diberikan di sebagian *cost driver* hingga metode *Activity Based Costing* ini dapat membagikan biaya kegiatan tiap barang dengan benar didasarkan pada penggunaan tiap aktivitas. Sehingga harga jual yang dihasilkan setiap jenis produknya itu berbeda-beda.

Untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang akan dijadikan objek pada penelitian kali ini adalah di UD. Ravela Authentic dan UD. MR Margo Rukun

Jombang. UD. Ravela Authentic merupakan suatu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memproduksi tas. Bisnis tersebut didirikan pada tahun 2019. Usaha ini berlokasi di Karobelah 3, Karobelah, Kec. Mojoagung Kabupaten Jombang. Sedangkan, UD. MR Margo Rukun adalah salah satu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memproduksi makanan atau jajanan tradisional. Usaha ini berlokasi di Dsn. Jerukwangi, Ds. Watudakon, Kec. Kesamben, Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih perusahaan atau UMKM UD. Ravela Authentic dan UD. MR Margo Rukun Jombang ini sebagai objek penelitian adalah karena pemilik dalam melakukan penghitungan biaya produksi dan harga jual produknya masih menggunakan perhitungan yang seadanya dan sebisanya dari pemilik usaha. Hal tersebut menyebabkan ada ketidakpotensi dalam menyajikan informasi harga pokok produksi dan juga ada ketidakpotensial dalam menentukan harga jual produknya.

Untuk jenis-jenis produksi yang dimiliki UD. Ravela Authentic dan UD. MR Margo Rukun Jombang ialah sangat berbeda. Pada UD. Ravela Authentic ini membuat jenis produksi yaitu membuat aneka ragam jenis tas. Sedangkan untuk UD. MR Margo Rukun sendiri ini membuat 2 jenis produksi makanan yaitu membuat kerupuk tenggiri dan rengginang. Pada saat fakta yang terjadi di lapangan UD. Ravela Authentic dan UD. MR Margo Rukun Jombang ini masih belum menggunakan *standar costing* pada penghitungan harga pokok produksi sehingga saat memutuskan harga jual produknya itu sangat tidak relevan. Selain itu pemiliknya ketika menghitung harga pokok produksi serta harga jual produknya masih memakai penghitungan yang sangat kasar serta terkadang terdapat biaya atau aktivitas yang tidak dibebankan pada perhitungannya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan sebab sangat banyak pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tidak mengerti atau memahami tentang teori dan cara menghitung atau mengelola biaya produksi yang tidak harus menurunkan kualitas dan kuantitas pada produk yang diproduksi oleh perusahaan. Penelitian ini dapat mendukung pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk memulihkan kembali pendapatan setelah terjadinya penurunan-penurunan pendapatan dalam usahanya. Sehingga dapat memberikan informasi kepada para pemilik usaha tersebut. Serta Hal baru yang disampaikan pada penelitian kali ini adalah pada saat melakukan penentuan harga pokok produksi akan lebih tersusun dengan baik hingga bisa menetapkan harga jual produk dengan tepat dan relevan. Serta, saat pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bisa melaksanakan pembebanan biaya terhadap masing-masing komponen pembebanan dalam penentuan harga pokok produksi setiap jenis-jenis produknya karena harga pokok produksi akan memicu letak produk di pasaran.

Perbedaan pada penelitian kali ini dengan penelitian yang sudah pernah ada adalah pada sampel penelitiannya. Pada penelitian kali ini membahas sampel penelitiannya lebih dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya membahas satu subjek dalam penelitiannya. Untuk penelitian kali ini membahas dua jenis subjek Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang nantinya akan diteliti yakni Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada bidang industri tekstil, serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam bidang industri makanan. Selain itu dalam penelitian sebelumnya belum pernah membahas tentang estimasi harga pokok produksi melalui metode *Activity Based Costing*

(ABC) yang sekaligus dapat menetapkan harga jual produk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Untuk kelebihan penelitian kali ini dapat membantu pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mengklasifikasikan serta mengalokasikan biaya-biaya produksi dengan menggunakan metode perhitungan yang tepat, dan membantu pelaku UMKM menentukan harga jual produk pada masing-masing jenis produk yang diproduksi tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produknya, serta dapat membantu memulihkan kembali keuntungan atau laba dari usahanya.

Didasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti mengenai sistem *activity based costing* pada penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual pada produk yang akan dijual dengan tepat serta akurat, hasil dari penelitian ini bisa memberikan bantuan kepada UD. Ravela Authentic dan UD. MR Margo Rukun Jombang yaitu membantu mengalokasikan biaya-biaya yang akan dibebankan pada usahanya sehingga dapat mengelolah keuangan pada usahanya yang sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti menetapkan judul **"Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC (*Activity Based Costing*) Untuk Menentukan Harga Jual Produk yang Tepat"**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *metode Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga jual produk pada UMKM UD. Ravela Authentic Jombang?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan *metode Activity Based costing* (ABC) untuk menentukan harga jual produk pada UD. MR Margo Rukun Jombang?
3. Bagaimana perbedaan harga jual produk pada UD. Ravela Authentic Jombang setelah penentuan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC)?
4. Bagaimana perbedaan harga jual produk pada UD. MR Margo Rukun Jombang setelah penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada uraian latar belakang di atas adalah:

1. Untuk memahami penghitungan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi.
2. Untuk menganalisis perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan metode yang dipergunakan oleh umkm.
3. Untuk menganalisis penentuan harga jual produk yang tepat pada masing-masing umkm dengan menerapkan *metode Activity Based Costing* (ABC).

4. Untuk menganalisis perbandingan laba atau profit yang diperoleh UD. Ravela Authentic dan UD. MR Margo Rukun sebelum menerapkan *metode Activity Based Costing* (ABC) dan setelah menggunakannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat bagi:

- Manfaat Praktisi

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat atau menambah wawasan bagi penulis mengenai perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk dengan menggunakan *metode Activity Based Costing* (ABC) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

2. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Hasil penelitian diinginkan bisa menambah wawasan dan informasi tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menerapkan *metode Activity Based Costing* (ABC) untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan dan penentuan terhadap harga jual produk secara akurat, tepat dan relevan pada usahanya.

- Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian diinginkan bisa digunakan untuk menambah pengetahuan untuk pembaca, untuk tambahan informasi, referensi, dan untuk bahan pembanding bagi peneliti berikutnya.